

KAJIAN KEARIFAN LOKAL UBI KAYU DALAM USAHA KERUPUK SANJAI DI KOTA BUKITTINGGI

Helmi Rifqi Mahdi*, Eri Sayamar*, Rosnita*

^{*)}Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

Email: helmi.rifqimahdi@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research are : 1) identifying and knowing the application of local wisdom about plants ranging from cassava planting up to the processing to be sanjai crackers in Bukittinggi city, 2) Strategize the development done in maintaining local wisdom sanjai crackers in Bukittinggi. The number of samples taken for as much as 17 respondents from the city of Bukittinggi. Sampling techniques using Snowball Sampling. The data analysis done in a descriptive and SWOT analysis. The results showed that there were 48 local wisdom to plant cassava, which consists of 8 wisdom that there used to be but not preserved, 35 wisdom that there used to be and is still maintained, as well as 5 new wisdom and is still maintained, while 30 local wisdom Sanjai crackers, which consists of 12 wisdom that there used to be but not preserved, 9 wisdom that there used to be and is still maintained and 9 new wisdom and is still maintained. Development strategies are done in maintaining local wisdom there are 3 :1) maintains the use of traditional tools and the ways earlier in the cultivation of sweet kayu untuk retain local wisdom and cassava plants save on production costs, 2) Establish communication with the Government to preserve and keep develops business Sanjai Crackers, 3) maintain and improve the quality and quantity of Sanjai Crackers.

Keywords : Local Wisdom, Cassava, Sanjai Crackers

PENDAHULUAN

Pertanian adalah salah satu wujud dari pembangunan nasional yang merupakan salah satu keunggulan bangsa Indonesia. Pada hakikatnya, pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan seluruhnya, dengan Pancasila sebagai dasar tujuan serta pedoman pembangunan nasional. Salah satu cara untuk mewujudkan pembangunan nasional ialah dengan cara memperkuat ketahanan pangan yaitu melalui sektor pertanian. Salah satu jenis tanaman pangan yang sudah

lama dikenal dan dibudidayakan oleh petani di seluruh wilayah nusantara adalah ubi kayu. Potensi nilai ekonomi dan sosial ubi kayu merupakan bahan pangan masa depan yang berdaya guna, bahan baku berbagai industri dan pakan ternak.

Indonesia dikenal sebagai negara yang sangat cocok sebagai media tanam untuk tanaman pangan salah satunya yaitu ubi kayu (*Manihot utilissima*). Ubi kayu merupakan komoditas tanaman pangan di Indonesia yang menempati urutan ketiga setelah padi dan jagung. Ubi kayu dikonsumsi

sebanyak 71,69% sebagai bahan pangan (langsung atau melalui proses pengolahan), 13,63% untuk keperluan industri non pangan, 2,00% untuk pakan, dan 12,68% terbuang (sisa di lahan pertanian). Ubi kayu mempunyai produktivitas biomasa tinggi sehingga mampu dikembangkan *feedstock bioindustry* yaitu menjadi bioenergi dan produk biomasa utamanya akan menjadi pakan ternak (Simatupang, 2012). Usahatani ubi kayu memiliki beberapa keunggulan dari tanaman pangan lainnya. Peluang peningkatan hasil ubi ditingkat petani masih besar dengan cara perbaikan budidaya dan penggunaan varietas unggul (Prastiawati *et al.*, 2011). Untuk bahan makanan, ubi kayu merupakan komoditas pangan tradisional yang dapat dijadikan sebagai sumber karbohidrat, dan melalui diversifikasi konsumsi dapat dimanfaatkan sebagai substitusi atau pengganti asal beras.

Indonesia sendiri sudah banyak daerah yang memproduksi tanaman ubi kayu yang salah satu daerahnya adalah Sumatera Barat. Menurut data (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2015), salah satu daerah pengembangan dan pemasok ubi kayu di Provinsi Sumatera Barat adalah Kota Bukittinggi. Produksi ubi kayu di Kota Bukittinggi pada tahun 2012, 2013 dan 2014 berturut-turut

adalah 10.468,15 ton, 732 ton, dan 588 ton (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2015). Terdapat 3 kecamatan di Kota Bukittinggi yang memiliki produksi tanaman ubi kayu diantaranya yaitu Kecamatan Guguk Panjang, Mandiangin Koto Selayan, dan Aua Birugo Tigo Baleh. Luas areal tanaman ubi kayu pada tahun 2017 di 3 kecamatan tersebut adalah Guguk Panjang 8 Ha, Mandiangin Koto Selayan 5 Ha, sedangkan Aua Birugo Tigo Baleh tidak ada sama sekali pada tahun 2017 (Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi, 2018). Kota Bukittinggi merupakan tempat pertama melakukan pengolahan kerupuk sanjai yaitu tepatnya terdapat di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan yaitu di Desa Sanjai. Desa Sanjai merupakan tempat pengolahan pertama usaha produksi Kerupuk Sanjai, dimana nama sanjai ini pun diambil dari nama daerah pembuatan pertamanya juga. Kerupuk Sanjai merupakan makanan khas yang digemari dan diminati oleh wisatawan lokal maupun wisatawan asing yang berkunjung ke Bukittinggi. Dengan seiring perkembangan zaman Kerupuk Sanjai telah dijual dengan berbagai varian rasa untuk meningkatkan minat konsumen.

Banyak yang tahu dan mungkin juga tidak, asal mula Kerupuk Sanjai ini. Akhir-akhir ini mulai disebut dengan

sebutan keripik balado. Penyebutan istilah “keripik balado” mungkin bisa menjadi alasan pertama mengapa daerah asal “keripik balado” tersamarkan. Istilah “keripik balado” lebih umum digunakan untuk menunjukkan produk olahan ubi tersebut, apalagi di pasar nasional yang sebagian besar keluar melalui bandara di Kota Padang, ibukota Sumatera Barat. Keripik atau kerupuk merupakan Bahasa Indonesia yang tepat menggantikan *karupuak*, dalam bahasa aslinya Minangkabau. Namun, ada penyebutan yang berbeda di Kota Bukittinggi terhadap produk yang sama, yaitu *sanjai*. Sanjai merupakan nama sebuah kampung tempat asal mula *karupuak sanjai*. Dari sanalah produk tersebut mulai diproduksi dan menjadi usaha dan mata pencaharian beberapa keluarga. Diketahui saat ini usaha tersebut sudah turun-temurun berlanjut hingga generasi ketiga atau keempat. Industri Kerupuk Sanjai yang semakin banyak dan juga tergolong relatif mudah ditiru dan ditambah posisi Desa Sanjai yang tidak berada pada akses masuk wisatawan, membuat industri *Karupuak Sanjai* ini berkembang meluas keluar daerah Sanjai mulai dari yang terdekat ke Ganting di salah satu pinggir jalan penghubung Bukittinggi dengan Kota Pekanbaru di Provinsi Riau, Padang Luar di salah satu pinggir jalan

penghubung Bukittinggi dengan Padang, sampai keluar kota seperti Kota Payakumbuh dan bahkan Kota Padang.

Bukan bermaksud mengurangi nilai Kerupuk Sanjai produksi luar Sanjai, pengusaha Kerupuk Sanjai percaya dan masih memegang prinsip “Beda Tangan, Beda Hasil”. Setiap orang boleh saja mengembangkan produk *Karupuak Sanjai* tanpa harus berasal dari Desa Sanjai. Justru dilihat secara positif, dengan semakin banyaknya pengusaha kerupuk sanjai memberikan jaminan kelestarian kuliner khas Sumatera Barat tersebut. Untuk bisa bersaing dan memperebutkan pasar, mereka dituntut menciptakan gebrakan inovasi baru terhadap produk Kerupuk Sanjai. Oleh karena itulah sekarang kita bisa menikmati sebagai contoh Kerupuk Sanjai rasa durian dan beberapa bentuk olahan baru dengan kemasan yang semakin menarik dan menggugah selera. Itulah sedikit tentang pembahasan hasil olahan tanaman ubi kayu menjadi Kerupuk Sanjai yang berada di kota Bukittinggi. Namun dalam hal pemasaran Kerupuk Sanjai khususnya di Kota Bukittinggi mereka masih memasarkan produk di toko-toko mereka sendiri atau menjualnya kepasar. Masih sedikit pengusaha yang memasarkan melalui media online ataupun media sosial yang pada saat

sekarang telah masuk pada zaman tersebut. Pemanfaatan media sosial atau media online juga harus ditingkatkan oleh pengusaha Kerupuk Sanjai yang bertujuan untuk lebih memperkenalkan produk mereka keluar sehingga meluas sampai ke seluruh Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kota Bukittinggi. Pemilihan lokasi ini dengan pertimbangan karena Kota Bukittinggi merupakan salah satu sentra usaha dalam pembuatan usaha Kerupuk Sanjai. Kemudian tradisi adat yang masih kental dalam masyarakat. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan November tahun 2017 sampai dengan bulan November tahun 2018.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Snowball Sampling*. Teknik *Snowball Sampling* yaitu pengambilan sampel secara berantai (*multi level*) untuk informan kunci (*key informan*). Berdasarkan metode tersebut jumlah responden yang diambil adalah sebanyak 17 orang

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer meliputi karakteristik internal (nama, jenis kelamin, umur, luas lahan, pendidikan terakhir, dan kedudukan di masyarakat).

Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait seperti kantor kelurahan, Badan Pusat Statistik, Dinas, Internet, dan lain-lain. Metode pengumpulan data yang digunakan penulis melalui beberapa aspek metodologi diantaranya dengan menggunakan metode observasi (pengamatan). Metode observasi dilakukan dengan cara mencurahkan segenap alat indera terutama pengamatan mata untuk mengamati fokus objek yang diteliti. Dalam pengumpulan data digunakan beberapa teknik, yaitu wawancara sistematis, observasi langsung, dan dokumentasi.

Analisis Deskriptif

Analisis Deskriptif digunakan untuk menjawab tujuan penelitian pertama yaitu untuk mengetahui kearifan lokal tanaman ubi kayu dalam usaha Kerupuk Sanjai. Analisis deskriptif kualitatif yaitu menguraikan data-data yang diperoleh dilapangan, kemudian dirangkai menjadi suatu kalimat terpisah sesuai dengan kategorinya sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang objek yang diteliti dan kemudian ditarik beberapa kesimpulan. Adapun tujuan dari metode ini adalah untuk melukiskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai faktor-faktor sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Analisis SWOT

Analisis SWOT digunakan untuk menjawab tujuan penelitian kedua tentang strategi pengembangan dalam usaha Kerupuk Sanjai. Analisis SWOT yaitu menyusun strategi pengembangan

yang dilakukan dalam mempertahankan kearifan lokal Kerupuk Sanjai di Kota Bukittinggi yang dilihat dari faktor internal (kekuatan, kelemahan) dan faktor eksternal (Peluang Ancaman).

Faktor Internal	STRENGTHS (S) Daftar Kekuatan Internal	WEAKNESS (W) Daftar Kelemahan Internal
Faktor Eksternal	OPPORTUNITIES (O) Daftar Peluang Eksternal	THREATS (T) Daftar Ancaman Eksternal
	STRATEGI S-O Memakai kekuatan untuk memanfaatkan peluang	STRATEGI W-O Menanggulangi kelemahan dengan memanfaatkan peluang
	STRATEGI S-T Memakai kekuatan untuk mengatasi ancaman	STRATEGI W-T Memperkecil kelemahan dan menghindari ancaman

Gambar 1. Bagan matriks swot

Untuk dapat memilih strategi yang baik, dapat dilakukan dengan menerapkan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Tentukan unsur-unsur SWOT yang ada yaitu S, W, O, T.
2. Beri nilai untuk masing-masing faktor menurut urutan pentingnya unsur tersebut terhadap kondisi perusahaan dengan memberi skala

mulai dari 3 (sangat penting), 2 (penting), 1 (kurang penting).

3. Tentukan alternatif strategi berdasarkan kombinasi masing-masing, yaitu alternatif strategi SO, ST, WO, dan WT berdasarkan kombinasi faktor internal dan eksternal

4. Tentukan keterkaitan antara alternatif strategi dengan unsur-unsur SWOT yang telah dibuat
5. Hitung bobot masing-masing alternatif strategi berdasarkan penjumlahan nilai masing-masing unsur yang terkait dengan strategi itu.
6. Menanyakan kepada pihak-pihak terkait setelah itu baru mengeluarkan strategi yang tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Tempat Penelitian

Kota Bukittinggi merupakan salah satu Kota di Provinsi Sumatera Barat, Indonesia, yang beribukota di Kota Padang. Kota Bukittinggi dibagi menjadi 3 Kecamatan. Luas wilayah yaitu 25.239 Km², dengan jumlah penduduk sebanyak 124.715 jiwa. Kecamatan yang paling banyak penduduknya yaitu Kecamatan Mandiangin Koto Selayan sedangkan kecamatan yang paling sedikit di Kecamatan Aua Birugo Tigo Baleh. Secara geografis, Letak geografis Kota Bukittinggi terletak antara 100⁰20' - 100⁰25' Bujur Timur dan 00⁰16' - 00⁰20' Lintang Selatan, dengan batas-batas administratif sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan Nagari Gadut dan Kapau Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam, Sebelah Selatan dengan Taluak IV Suku

Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam, Sebelah Barat dengan Nagari Sianok, Guguk dan Koto Gadang Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam, Sebelah Timur dengan Nagari Tanjung Alam, Ampang Gadang Kecamatan IV Angkat Kabupaten Agam.

Karakteristik Responden

Responden adalah pihak-pihak yang memberikan informasi dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini jumlah responden yaitu sebanyak 17 orang, maka dapat dikemukakan karakteristik responden khususnya yang menyangkut jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, dan status kedudukan di masyarakat. Responden yang terdiri dari Tokoh Adat, Tokoh Agama, Pengusaha Kerupuk Sanjai, Ketua Asosiasi Sanjai, Wali Jorong, Ninik Mamak, Petani.

Identifikasi Kearifan Lokal Tanaman Ubi kayu

Bentuk kearifan lokal merupakan salah satu produk kebudayaan. Sebagai produk kebudayaan kearifan lokal lahir karena kebutuhan akan nilai, norma, aturan yang menjadi modal untuk melakukan suatu tindakan. Kearifan lokal merupakan salah satu sumber pengetahuan (kebudayaan) masyarakat, ada dalam tradisi sejarah dalam pendidikan formal dan informal, seni, agama, dan interpretasi kearifan lainnya. Kearifan lokal dalam tanaman

ubi kayu yang dilakukan petani ubi kayu di daerah Nagari Gaduik merupakan kearifan lokal yang turun temurun oleh nenek moyang. Setiap kearifan lokal yang dilakukan petani ubi kayu

merupakan bentuk interaksi dengan lingkungan yang memiliki tujuan untuk mengelola alam secara arif dan bijaksana.

Tabel 1. Rekapitulasi Kearifan Lokal Tanaman Ubi kayu

No	Kearifan Lokal	Penerapan Kearifan Lokal		
		Dahulu Ada, Sekarang Tidak	Sekarang dan Dahulu Ada	Dahulu Tidak Ada, Sekarang Ada
1	Pembukaan lahan	3	5	-
2	Pembibitan	-	7	-
3	Penanaman	2	6	1
4	Pemeliharaan Tanaman	2	11	1
5	Masa Sebelum Produksi	-	2	1
6	Pasca Panen	1	4	2
Jumlah penerapan kearifan lokal		8	35	5
Jumlah kearifan lokal		48		

Berdasarkan Tabel 1 didapat bahwa kearifan lokal yang dilakukan petani ubi kayu berjumlah 48 kearifan lokal yang dijalani dahulu maupun sekarang. Kearifan lokal yang dijalani dahulu sebanyak 8 kearifan lokal yang pernah ada, yang masih ada sebanyak 35 kearifan lokal, sedangkan kearifan lokal yang dahulu tidak dilakukan tetapi sekarang dilakukan sebanyak 5 kearifan lokal. Dengan hal ini dapat diketahui bahwa kearifan lokal tanaman ubi kayu dari dahulu sampai sekarang masih tetap dipertahankan dan tidak menghilangkan kebiasaan yang dahulu dimulai dari petani ubi kayu membuka lahan sampai dengan pasca panen tanaman ubi kayu.

Meskipun yang dahulu sudah ada yang dihilangkan dan pada saat sekarang telah dilakukan dengan cara mereka sendiri. Penjabarannya dapat dilihat pada lampiran 1.

Identifikasi Kearifan Lokal Kerupuk Sanjai

Kearifan lokal Kerupuk Sanjai yang dilakukan di Desa Sanjai merupakan kearifan lokal yang turun temurun yang telah dilakukan oleh nenek moyang. Setiap kearifan lokal yang dilakukan merupakan bentuk interaksi dengan lingkungan yang memiliki tujuan untuk mengelola alam secara arif dan bijaksana.

Tabel 2. Rekapitulasi Kearifan Lokal Kerupuk Sanjai

No	Kearifan Lokal	Penerapan Kearifan Lokal		
		Dahulu Ada, Sekarang Tidak	Sekarang dan Dahulu Ada	Dahulu Tidak Ada, Sekarang Ada
1	Pengolahan Kerupuk Sanjai	6	7	7
2	Pemasaran Kerupuk Sanjai	6	2	2
Jumlah penerapan kearifan lokal		12	9	9
Jumlah kearifan lokal		30		

Tabel 2 didapat bahwa kearifan lokal Kerupuk Sanjai yang dilakukan di Desa Sanjai berjumlah 30 kearifan lokal yang dijalani dahulu maupun sekarang. Kearifan lokal yang dijalani dahulu sebanyak 12 kearifan lokal yang pernah ada, yang masih ada sebanyak 9 kearifan lokal, sedangkan kearifan lokal yang dahulu tidak dilakukan tetapi sekarang dilakukan sebanyak 9 kearifan lokal. Dengan hal ini bahwa beberapa kearifan lokal yang pernah ada dan sekarang ditinggal oleh petani. Kearifan lokal yang ditinggal oleh petani menunjukkan kondisi kearifan lokal kerupuk sanjai

dahulu sudah telah banyak ditinggalkan yaitu 12 kearifan lokal dari 30 kearifan lokal yang masih ada. Penjabarannya dapat dilihat pada lampiran 2.

Analisis SWOT

Salah satu strategi untuk meminimalkan dan memaksimalkan kekuatan dengan analisis SWOT. Analisis ini dilakukan untuk melihat strategi dalam mempertahankan kearifan lokal kerupuk sanjai yang dilakukan dengan melihat faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman).

Tabel 3. Analisis SWOT

<p style="text-align: center;">Internal</p> <p style="text-align: center;">Eksternal</p>	<p>Kekuatan (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Alat-alat tradisional tetap dipertahankan dalam usaha produksi tanaman ubi kayu 2. Bibit lokal yang tetap digunakan dalam penanaman ubi kayu 3. Pemanfaatan limbah ubi kayu menjadi bibit 4. Kerupuk Sanjai telah memiliki hak paten untuk nama sanjai 5. Memiliki asosiasi organisasi sanjai kota Bukittinggi 6. Saprodi mudah untuk didapatkan 7. Pemasaran kerupuk sanjai yang telah menyebar luas sampai ke Pulau Jawa 	<p>Kelemahan (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Lahan petani ubi kayu masih bersifat pinjam/sewa 2. Penggunaan bahan dan zat kimia dalam pembasmian hama dan penyakit sehingga menyebabkan polusi 3. Bentuk kerupuk sanjai asli sudah jarang untuk dijumpai
<p>Peluang (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kota Bukittinggi sudah terkenal dengan kota wisata kuliner 2. Letak desa wisata Sanjai yang strategis 3. Target pasar yang tersedia untuk penjualan 	<p>Strategi SO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mempertahankan penggunaan alat-alat tradisional dengan cara terdahulu dalam budidaya tanaman ubi kayu untuk mempertahankan kearifan lokal tanaman ubi kayu dan menghemat biaya produksi 2. Pengusaha Kerupuk Sanjai tetap mengajarkan kearifan lokal secara turun temurun dalam pengolahan Kerupuk Sanjai untuk tetap mengembangkan usaha produksi Kerupuk Sanjai 	<p>Strategi WO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjadikan Kota Bukittinggi daerah berwawasan kearifan lokal 2. Memberikan daya tarik terhadap wisatawan yang datang untuk mengetahui kearifan lokal masyarakat 3. Memberikan kesadaran dari generasi muda dan kalangan masyarakat untuk melestarikan kearifan lokal
<p>Ancaman (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat persaingan yang tinggi 2. Terjadi pengalihfungsian lahan 3. Desa Sanjai kurang berbenah diri untuk mempertahankan kearifan lokal kerupuk sanjai 4. Perkembangan teknologi pengolahan bahan pangan 	<p>Strategi ST</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan dan mempertahankan kualitas dan kuantitas produk Kerupuk Santai 2. Pengelolaan sumber daya alam dan limbah maksimal oleh pemerintah dan masyarakat 3. Meningkatkan kerja sama antara Pengusaha Kerupuk Sanjai dan petani ubi kayu 	<p>Strategi WT</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengurangi penggunaan zat kimia yang menyebabkan kerusakan lahan dan polusi 2. Pemerintah lebih memperhatikan untuk penyediaan lahan untuk pertanian tanaman ubi kayu 3. Desa Sanjai berbenah diri untuk mempertahankan kearifan lokal Kerupuk Sanjai

Dari hasil Analisis SWOT yang dilakukan dapat kita ketahui bahwa strategi dalam mempertahankan kearifan lokal tanaman ubi kayu dalam usaha kerupuk sanjai adalah sebagai berikut :

1. Mempertahankan penggunaan alat-alat tradisional dan cara-cara terdahulu dalam budidaya tanaman ubi kayu untuk mempertahankan kearifan lokal tanaman ubi kayu dan menghemat biaya produksi.
2. Menjalin komunikasi dengan pemerintah untuk tetap melestarikan dan mengembangkan usaha kerupuk Sanjai.
3. Meningkatkan dan mempertahankan kualitas dan kuantitas dari kerupuk sanjai.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kearifan lokal tanaman ubi kayu yang masih ada dan pernah ada yang masih di jalankan oleh masyarakat petani ubi kayu berjumlah 48 kearifan lokal, yang mulai dari cara pembukaan lahan, pembibitan, penanaman, penyiangan, masa sebelum produksi dan pasca panen. Kearifan lokal Kerupuk Sanjai yang masih ada dan pernah ada yang masih di jalankan oleh masyarakat berjumlah 30 kearifan lokal, yang

mulai dari pengolahan ubi kayu menjadi kerupuk sanjai sampai dengan pemasaran Kerupuk Sanjai. Penerapan Kearifan lokal masih banyak dipertahankan dari dahulu sampai dengan sekarang, meskipun telah banyak hal baru yang masuk didalamnya.

2. Strategi yang dilakukan untuk pengembangan kearifan lokal ubi kayu dalam usaha kerupuk sanjai di Kota Bukittinggi adalah :
 - a. Mempertahankan penggunaan alat-alat tradisional dan cara-cara terdahulu dalam budidaya tanaman ubi kayu untuk mempertahankan kearifan lokal tanaman ubi kayu dan menghemat biaya produksi.
 - b. menjalin komunikasi dengan pemerintah untuk tetap melestarikan dan mengembangkan usaha kerupuk sanjai
 - c. Mempertahankan dan meningkatkan kualitas dan kuantitas usaha Kerupuk Sanjai.

Saran

1. Tetap mempertahankan kearifan lokal yang telah ada dan telah dijalankan seperti biasa dari dahulu sehingga masyarakat masih mengetahui kearifan lokal yang masih tetap dijalankan meskipun

pada saat sekarang telah masuk berbagai budaya baru.

2. Peran pemerintah untuk mempertahankan kearifan lokal Kerupuk Sanjai melalui dengan adanya Organisasi Sanjai Kota Bukittinggi dapat lebih ditingkatkan dan berkembang sehingga tidak menghilangkan kebudayaan lokal tentang Kerupuk Sanjai untuk Kota Bukittinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2015. Provinsi Sumatera Barat Dalam Angka 2015. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. Padang.
- Badan Pusat Statistik. 2018. Kota Bukittinggi Dalam Angka 2018: Basis Data Statistik Kota Bukittinggi. Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi. Bukittinggi.

Prasetiawati, Nila., Budhi S. dan Nasir Saleh. 2011. Kelayakan Usahatani Ubi kayu sambung Randan I Pada Berbagai Dosis Pupuk. Prosiding Seminar Hasil Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Bogor. Hal: 596-603.

Simatupang, P. 2012. Meningkatkan Daya Saing Ubi kayu, Kedelai, dan Kacang Tanah Untuk Meningkatkan Pendapatan Petani, Ketahanan Pangan, Nilai Tambah, dan Penerimaan Devisa. Prosiding Seminar Nasional Tanaman Pangan Inovasi Teknologi Berbasis KetahananPangan Berkelanjutan Buku 3. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Bogor. Hal: 704-713.

Rangkuti, Fredy. 2001. Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT.Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Lampiran 1. Rekapitulasi Kearifan Lokal Tanaman Ubi kayu

No	Kearifan Lokal	Penerapan Kearifan Lokal		
		Dahulu Ada, Sekarang Tidak	Sekarang dan Dahulu Ada	Dahulu Tidak Ada, Sekarang Ada
A. Pembukaan Lahan				
1	Mengucapkan Basmallah sebelum membuka lahan		√	
2	Lahan dibiarkan semak	√		
3	Sistem pinjam lahan		√	
4	Menggunakan alat tradisional cangkul dan sabit		√	
5	Pembukaan lahan dimulai dari setelah solat shubuh	√		
6	Memanfaatkan sisa pembukaan lahan		√	
7	Memberikan jariah sebelum meminta bantuan	√		
8	Dilarang berbicara tidak sopan		√	
Jumlah penerapan kearifan lokal		3	5	0
Jumlah kearifan lokal		8		
B. Pembibitan				
1	Menggunakan bibit lokal		√	
2	Panjang bibit yang digunakan 10-15 cm		√	
3	Mata tunas menghadap keatas		√	
4	Memilih bibit yang batangnya berwarna gelap (coklat) atau tidak berwarna putih		√	
5	Membaca basmallah		√	
6	Memilih bibit yang bertunas rapat		√	
7	Memotong bibit yang akan digunakan sekali potong		√	
Jumlah penerapan kearifan lokal		7		
Jumlah kearifan lokal		7		
C. Penanaman				
1	Membaca basmallah sebelum melakukan penanaman		√	
2	Menentukan jarak tanam		√	
3	Menanam menggunakan alat tradisional		√	
4	Arah penanaman bibit tidak diatur (bebas)		√	
5	Membuat jalan ditengah-tengah tanaman ubi kayu		√	
6	Menggunakan baju panjang, celana panjang, dan topi		√	
7	Menanam ubi kayu hanya untuk kebutuhan sehari-hari	√		
8	Bibit (pungkam) ditanam searah	√		
9	Bibit (pungkam) ditanam berlawanan arah			√

No	Kearifan Lokal	Penerapan Kearifan Lokal		
		Dahulu Ada, Sekarang Tidak	Sekarang dan Dahulu Ada	Dahulu Tidak Ada, Sekarang Ada
Jumlah penerapan kearifan lokal		2	6	1
Jumlah kearifan lokal			9	
D. Pemeliharaan				
Penyiangan				
1	Membaca basmallah		√	
2	Penyiangan dilakukan apabila gulma mulai tinggi		√	
3	Penyiangan menggunakan alat-alat tradisional		√	
4	Menentukan lahan yang harus dilakukan penyiangan umumnya melihat tinggi gulma		√	
5	Pembersihan tunas		√	
Pemupukan				
6	Pemupukan dilakukan pada bulan ke-3 dan bulan ke-9		√	
7	Membaca basmallah		√	
8	Pupuk diberikan jarak satu jengkal dari pungkam		√	
9	Tidak menggunakan pupuk dalam penanaman	√		
Penanggulangan Hama Dan Penyakit				
10	Membersihkan lahan secara berkala dengan menggunakan alat tradisional (cangkul dan sabit)	√		
11	Membaca basmallah		√	
12	Menggunakan racun/obat tikus			√
Pencurian Ubi Kayu				
13	Lahan tidak menggunakan pagar		√	
14	Penyelesaian masalah secara kekeluargaan melalui wali jorong		√	
Jumlah penerapan kearifan lokal		2	11	1
Jumlah kearifan lokal			14	
E. Masa sebelum produksi				
1	Turun kesawah sambil menunggu waktu panen		√	
2	Menanam tanaman jagung			√
3	Memanen pucuk ubi (daun)		√	
Jumlah penerapan kearifan lokal			2	1
Jumlah kearifan lokal			3	
F. Pasca Panen				
1	Limbah batang ubi dijadikan bibit		√	
2	Toke mengambil hasil panen dengan pedati	√		
3	Toke mengambil hasil panen menggunakan motor			√
4	Sisa-sisa panen dibakar			√
5	Sisa-sisa panen dilahan ditimbun		√	

No	Kearifan Lokal	Penerapan Kearifan Lokal		
		Dahulu Ada, Sekarang Tidak	Sekarang dan Dahulu Ada	Dahulu Tidak Ada, Sekarang Ada
6	Toke langsung memanen sendiri dilahan bila ingin membeli		√	
7	Harga tanaman ubi kayu berdasarkan harga pasaran dan toke		√	
Jumlah penerapan kearifan lokal		1	4	2
Jumlah kearifan lokal			7	
Jumlah Penerapan Kearifan Lokal Keseluruhan (A + B + C + D + E + F)		8	35	5
Jumlah Kearifan Keseluruhan (A + B + C + D + E + F)			48	

Lampiran 2. Rekapitulasi Kearifan Lokal Kerupuk Sanjai

No	Kearifan Lokal	Penerapan Kearifan Lokal		
		Dahulu Ada, Sekarang Tidak	Sekarang dan Dahulu Ada	Dahulu Tidak Ada, Sekarang Ada
A. Pengolahan Kerupuk Sanjai				
1	Nyanyian ketika menggoreng kerupuk sanjai "sansai den,sansai den"	√		
2	Menggunakan minyak kelapa (karambia)	√		
3	Menggunakan minyak kelapa sawit			√
4	Kemasan menggunakan karisiak pisang (daun pisang kering)	√		
5	Kemasan menggunakan plastik			√
6	Menggunakan bahan bakar kayu manis		√	
7	Membaca basmallah		√	
8	Menggunakan pisau untuk mengiris ubi kayu		√	
9	Menggunakan mesin (mesin khatam) untuk memotong ubi kayu			√
10	Mengiris ubi kayu diatas paha		√	
11	Bahan baku dari tanah liat	√		
12	Bahan tungku dari semen			√
13	Bentuk potongan kerupuk memanjang atau panjang-panjang		√	
14	Bentuk potongan kerupuk bulat-bulat			√
15	Bahan baku diantar langsung kedapur pengolahan sanjai		√	
16	Mencuci ubi dengan air mengalir	√		
17	Tempat penggorengan (kuali) terbuat dari besi	√		
18	Tempat penggorengan (kuali) terbuat dari alumunium			√
19	Mengupas ubi dengan sarung tangan		√	

No	Kearifan Lokal	Penerapan Kearifan Lokal		
		Dahulu Ada, Sekarang Tidak	Sekarang dan Dahulu Ada	Dahulu Tidak Ada, Sekarang Ada
20	Mengupas ubi dengan pisau bermata dua			√
	Jumlah penerapan kearifan lokal	6	7	7
	Jumlah kearifan lokal		20	
B. Pemasaran				
1	Langsung memasarkan kepada konsumen (sendiri)	√		
2	Dititipkan ketoko oleh-oleh			√
3	Toke langsung datang membeli di dapur produksi		√	
4	Memasarkan produk sanjai keluar kota			√
5	Diproduksi hanya untuk makanan sehari-hari	√		
6	Menggunakan katidiang untuk menjual kerupuk sanjai kepasar	√		
7	Menggunakan gerobak untuk menjual kerupuk sanjai kepasar	√		
8	Menggunakan becak untuk menjual kerupuk sanjai kepasar		√	
9	Mengikat bungkus kerupuk sanjai kemasan kecil menggunakan karet gelang	√		
10	Mengikat bungkus kerupuk sanjai kemasan besar menggunakan pelepah pisang kering	√		
	Jumlah penerapan kearifan lokal	6	2	2
	Jumlah kearifan lokal		9	
	Jumlah Penerapan Kearifan Lokal Keseluruhan (A + B)	12	9	9
	Jumlah Kearifan Keseluruhan (A + B)		30	